

## **Kesiapan Lulusan SMK yang Menerapkan Kurikulum Merdeka dalam Memasuki Dunia Kerja**

**Kimin Triono\*, Putu Sudira**

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email: [kimintriono.2022@student.uny.ac.id](mailto:kimintriono.2022@student.uny.ac.id)\*

---

**Keywords:**

*Graduate Readiness;  
Vocational High Schools;  
Centers of Excellence.*

---

**Abstract**

*The implementation of the Merdeka curriculum in vocational high schools (SMK) through the SMK Centers of Excellence has provided a broader scope for collaboration with the industrial and commercial sectors (DU/DI) and longer work experience for students. This study aims to determine the readiness of vocational high school graduates who have implemented the Merdeka Curriculum to enter the workforce. The study used a descriptive qualitative approach. The study was conducted at four vocational high schools designated as Centers of Excellence in Yogyakarta City. Data were collected through interviews, observation, and documentation. Data analysis was conducted using the interactive descriptive approach of Miles & Huberman. The results indicate that students graduating from vocational high schools that have implemented the Merdeka curriculum are better prepared to enter the workforce. This is said to be better prepared because learning in vocational high schools under the Merdeka curriculum focuses on essential learning, specifically individual expertise programs. This results in more industry classes, project-based learning, and the maximization of TeFa (Technical Facility).*

---

**Kata Kunci:**

Kesiapan Lulusan;  
SMK;  
Pusat Keunggulan.

---

**Abstrak**

Penerapan kurikulum merdeka di SMK yang diwujudkan dalam bentuk SMK Pusat Keunggulan telah memberikan porsi kerjasama SMK dengan DU/DI yang lebih luas dan praktik kerja yang lebih lama bagi siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan lulusan SMK yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam memasuki dunia kerja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan di 4 SMK yang telah ditetapkan sebagai SMK Pusat Keunggulan di Kota Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif interaktif dari Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan siswa lulusan dari SMK yang telah menerapkan kurikulum merdeka lebih siap untuk memasuki dunia kerja. Dikatakan lebih siap karena pembelajaran di SMK dalam kurikulum merdeka difokuskan pada pembelajaran esensial yakni program keahlian masing-masing sehingga lebih banyak kelas-kelas industri yang diikuti siswa dengan pembelajaran berbasis proyek, memaksimalkan TeFa dan waktu PKL yang lebih lama melalui kolaborasi dengan dunia industri yang lebih intensif.

---

### **PENDAHULUAN**

Tujuan pendidikan SMK sebagaimana dinyatakan dalam Permendikbud No. 34 Tahun 2018 yaitu menghasilkan pekerja yang terampil, mampu mengembangkan potensinya, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan IPTEK serta dapat menyesuaikan kemampuan

dengan tuntutan DU/ DI. Keberhasilan pendidikan vokasi termasuk di SMK bergantung pada kerjasama dengan DU/DI. Ada delapan program pendidikan di SMK yang melibatkan DU/DI yaitu: 1) Praktik kerja industri (Prakerin), 2) Kelas industri, 3) Training center/In-house training, 4) Program guru magang dan guru tamu, 5) Kerja sama penelitian, 6) Sertifikasi siswa, 7) Rekrutmen (Bursa Kerja Khusus), dan 8) Production-based education training (PBET) dan Teaching Factory (Irwanto, 2021). Praktik kerja industri atau Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan program yang dilakukan SMK dengan cara menempatkan siswa secara langsung pada DU/DI dalam jangka waktu tertentu, agar siswa mengenali karakteristik pekerjaan atau lingkungan kerja nyata yang akan mereka jalani. Praktik kerja ini memberikan pengalaman pada siswa dalam menerapkan keterampilan teknik (technical skill), juga keterampilan yang bersifat umum (generic skills) seperti kemampuan komunikasi dan bekerjasama baik dengan sejawat maupun dengan atasan (Rohman, 2020). Berbekal teori, skills dan pengalaman yang diperoleh selama praktik kerja tersebut, lulusan SMK diharapkan siap bekerja di dunia kerja.

Pada kenyataannya, lulusan SMK tidak semua terserap oleh dunia kerja. Lulusan SMK merupakan contributor tingkat pengangguran terbuka (TPT) di Indonesia dalam lima tahun terakhir (Miko et al., 2021). Kondisi ini tidak sesuai dengan PP No. 17 tahun 2010 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan kejuruan adalah untuk menciptakan lulusan yang siap bekerja. Berdasarkan data BPS, Februari 2022 jumlah pengangguran di Indonesia sebanyak 8,4 juta orang. Pengangguran lulusan SMK tercatat 10,38% (Sawaliyah, 2022). Sebagai gambaran, dari tenaga kerja lulusan SMK yang terserap di industri pengolahan hanya 24,7%. Dari seluruh tenaga kerja yang terserap tersebut, sebanyak 19,1% bekerja di jabatan dengan kompetensi lebih rendah dari yang dipersyaratkan (Prayudhani et al., 2020). Hal ini memperlihatkan sebagian lulusan kurang mampu mengembangkan karirnya di tempat kerja.

Lulusan SMK di DIY di tahun 2018 yang diterima langsung di dunia kerja hanya sebanyak 55%. Lulusan SMK yang melanjutkan studi di Perguruan Tinggi ada 15%, sisanya yang 35% tidak diterima kerja atau diterima di tahun berikutnya (Irwanto, 2021). Apabila pola seperti ini yang berlangsung tiap tahun, maka setiap tahun ada 35% lulusan SMK yang menganggur. Pergantian kurikulum dari K-13 menjadi Kurikulum Merdeka diharapkan membawa perubahan bagi kualitas pendidikan di SMK. Pada kurikulum lama, program magang disusun sepihak oleh sekolah, sedangkan pihak industri pada posisi pasif (Marsono et al., 2019).

Kurikulum merdeka menempatkan sekolah sebagai pihak yang memiliki keleluasaan dan kemerdekaan untuk memberikan proyek-proyek pembelajaran yang relevan dan dekat dengan lingkungan sekolah. Pembelajaran berbasis proyek juga dimaksudkan untuk mendukung pengembangan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila (Fatah et al., 2022). Profil pelajar Pancasila mencakup dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Rusnaini et al., 2021)

Dalam rangka mempercepat implementasi Kurikulum Merdeka, Pemerintah menetapkan Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan (SMK-PK). Kebaruan dari konsep SMK-PK yaitu adanya kolaborasi Pemerintah, SMK dan dunia industri mulai dari perencanaan kurikulum sekolah hingga rekrutmen SDM bagi dunia industri. Pemerintah mengembangkan dan mengimplementasikan kebijakan untuk menarik keterlibatan industri dan memberikan fleksibilitas bagi SMK untuk berkembang. SMK membentuk program magang dan

penempatan langsung dengan pemain industri serta mengembangkan kurikulum dan skema penilaian bersama industri. Pihak industri mengembangkan bersama kurikulum/program/jurusan, memberikan investasi dalam bentuk peralatan/infrastruktur, beasiswa untuk siswa, dan terlibat aktif dalam program magang dan penempatan langsung (Kemendikbud, 2020). Kesempatan praktik industri lebih lama sehingga proses internalisasi soft skills dan hard skills menjadikan lulusan lebih siap kerja. Menurut Robbins (Utami & Hudaniah, 2013), kesiapan kerja merujuk pada tingkat sampai mana orang memiliki kemampuan dan kesediaan untuk menyelesaikan tugas tertentu.

Penelitian tentang program SMK Pusat Keunggulan telah menunjukkan hasil yang positif. Evaluasi program SMK Pusat Keunggulan di SMK Negeri 1 Balikpapan menunjukkan keterlaksanaan capaian program sebesar 82,48% termasuk dalam kategori baik, meskipun masih terdapat tantangan dalam hal kesenjangan antara kebutuhan lulusan di dunia kerja dan kapasitas SMK dalam menyediakan fasilitas yang memadai (Murdariyanto, 2024). Penelitian di SMKN PP Cianjur juga menemukan bahwa program SMK Pusat Keunggulan memiliki dampak positif terhadap sekolah, yakni terciptanya lulusan yang kompeten sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan dunia usaha, sehingga lulusan dapat diterima oleh perusahaan. Sementara itu, penelitian Batniar (2025) di SMKN 4 Gowa menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran paradigma baru dengan DUDI pada kurikulum merdeka sangat baik karena membantu siswa lebih siap menghadapi dunia kerja, dengan nilai persentase 82,5% yang berada pada kategori sangat baik. Penelitian Ramdani dkk. (2026) juga menemukan bahwa lulusan dari jurusan otomotif yang telah mengikuti Kurikulum Merdeka lebih siap dan diterima dengan baik oleh dunia ker

Hingga tahun 2023, jumlah SMK-PK di DIY telah mencapai 50 SMK, di antaranya ada di Kota Yogyakarta yang mencapai 11 SMK-PK. Penerapan SMK-PK memberikan peluang lebih besar bagi lulusan untuk lebih siap memasuki dunia kerja. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kesiapan lulusan SMK di Kota Yogyakarta setelah menerapkan Kurikulum Merdeka. Penelitian terdahulu lebih banyak mengevaluasi implementasi program secara makro di daerah lain, sehingga masih terdapat celah berupa minimnya kajian mendalam tentang kontribusi nyata dari kelas industri, teaching factory, dan durasi PKL terhadap kesiapan kerja lulusan SMK Pusat Keunggulan di Kota Yogyakarta. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif yang mendalam untuk mengungkap faktor-faktor esensial yang memengaruhi kesiapan kerja secara kontekstual, serta fokus pada empat SMK Pusat Keunggulan di Kota Yogyakarta yang belum banyak diteliti secara spesifik. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana kesiapan lulusan SMK di Kota Yogyakarta setelah menerapkan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan vokasi, khususnya dalam penguatan program SMK Pusat Keunggulan, serta menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dan pemangku kepentingan dalam meningkatkan kualitas lulusan SMK agar lebih siap memasuki dunia kerja.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif untuk mengungkap kesiapan lulusan SMK yang menerapkan kurikulum merdeka dalam memasuki dunia kerja. Data dikumpulkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada 5 orang guru yang mengelola program keahlian yang ditetapkan sebagai pusat keunggulan di tiga SMK

Pusat Keunggulan di Kota Yogyakarta sekaligus melakukan observasi di SMK bersangkutan. Dokumentasi atau studi kepustakaan dengan cara menganalisis hasil-hasil penelitian yang telah dipublikasikan serta data dari website sekolah yang telah ditetapkan sebagai SMK-PK. Analisis data dilakukan dengan pendekatan deskriptif interaktif dari Miles & Huberman. Analisis interaktif dilakukan dengan mengelompokkan data-data berdasarkan kategori, tema sub-sub pembahasan yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang tidak relevan dibuang sehingga hanya data yang benar-benar relevan yang dianalisis lebih lanjut. Hasil analisis dipaparkan dalam bentuk narasi yang mendeskripsikan kesiapan lulusan untuk memasuki dunia kerja. Kemitraan sekolah dengan DU/DI, keterlibatan DU/DI dalam pendidikan, dan follow up pasca lulus dijadikan tolak ukur kesiapan lulusan SMK dalam memasuki dunia kerja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program SMK Pusat Keunggulan merupakan program pengembangan SMK dengan kompetensi keahlian tertentu dalam peningkatan kualitas dan kinerja, yang diperkuat melalui kemitraan dan penyelarasan dengan dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja. Pelaksanaan SMK PK dalam pendampingan dari perguruan tinggi terkait. SMK yang telah ditetapkan sebagai SMK PK dengan program keunggulan masing-masing di Yogyakarta ada 11 sebagaimana tampak pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Daftar SMK PK di Kota Yogyakarta

No	Sekolah	Program Keunggulan
1	SMK N 6 Yogyakarta	Pariwisata
2	SMKN 3 Yogyakarta	Teknologi Manufaktur dan Rekayasa
3	SMKN 5 Yogyakarta	Seni dan Ekonomi Kreatif
4	SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta	Energi dan Pertambangan
5	SMK Bopkri 1	Seni dan Ekonomi Kreatif
6	SMK Tamansiswa Jetis	Seni dan Ekonomi Kreatif
7	SMKN 7 Yogyakarta	Seni dan Ekonomi Kreatif
8	SMKN 4 Yogyakarta	Pariwisata
9	SMKN 2 Yogyakarta	Energi dan Pertambangan
10	SMK Muhammadiyah 1 Yogyakarta	Seni dan Ekonomi Kreatif.
11	SMK Muhammadiyah 4 Yogyakarta	Pariwisata

Sumber: <http://smkpk.ditpsmk.net/pengumuman/pk2023>

Pendidikan kejuruan di SMK memang bertujuan membekali siswa untuk siap kerja. Keterampilan kerja diajarkan melalui praktik dengan proporsi praktik yang lebih banyak sesuai dengan program keahlian masing-masing. Pelajaran praktik diberikan dalam bentuk sistem blok, yakni siswa diberi tugas untuk mengerjakan satu proyek sampai selesai, tanpa terikat jadwal pelajaran yang lainnya sehingga mata pelajaran yang lain harus menyesuaikan diri dengan sistem blok (hasil wawancara Setyo, wakil kepala sekolah SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta).

Salah satu bentuk pembelajaran praktik yakni PKL atau Praktik Kerja Lapangan. Berdasarkan Kepmendikbudristek Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan Atas Kepmendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran yang kemudian disebut Kurikulum Merdeka, ditetapkan bahwa PKL merupakan salah satu mata pelajaran sebagai wahana pembelajaran di dunia kerja

(termasuk *teaching factory*). PKL menjadi mata pelajaran yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik SMK dengan ketentuan sekurang-kurangnya 6 bulan (792 jam pelajaran) di kelas XII pada SMK program 3 tahun dan sekurang-kurangnya 10 bulan (1.368 jam pelajaran) di kelas XIII pada SMK program 4 tahun (Rahmatullah, et al, 2023). Sebelum menerapkan SMK PK, praktik kerja lapangan hanya dilaksanakan selama tiga bulan (wawancara dengan Agus, Ketua Kompetensi Teknik Kelistrikan SMK Muhammadiyah 3)

Pembelajaran di dalam Kurikulum Merdeka lebih sederhana dan lebih mendalam karena pembelajaran difokuskan pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik. Peserta didik lebih merdeka dalam memilih mata pelajaran yang sesuai minat dan bakatnya, sementara guru mengajar sesuai tahapan capaian dan perkembangan peserta didik (Setiawan & Sofyan, 2020). Materi esensial dilakukan dengan lebih banyak praktik yang dikerjakan di *teaching factory*. Model *teaching factory* bertujuan meningkatkan kompetensi produktif siswa SMK dengan menggunakan enam langkah yaitu menerima pemberi *order*, menganalisa *order*, menyatakan kesiapan mengerjakan *order*, mengerjakan *order*, melakukan *quality control*, dan menyerahkan *order*. (Maulina Putri & Handayani, 2017).

Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman yang sangat membantu dalam pengembangan karakter (Zen et al., 2022). Selain di *teaching factory*, siswa juga memperoleh pengalaman dari kegiatan PKL yang berlangsung minimal enam bulan. Agus mengemukakan: “mental anak lebih terbentuk setelah PKL enam bulan, lebih lama dari ketentuan dalam kurikulum sebelumnya yang hanya tiga bulan.” (Wawancara dengan Agus, Ketua kompetensi teknik kelistrikan). PKL ataupun praktik industri yang lebih lama dan intens akan menghasilkan lulusan yang lebih berkompeten di bidangnya (Sri Palupi, 2020).

Praktik Kerja Lapangan (PKL) merupakan salah satu bentuk implementasi secara sistematis antara kurikulum pendidikan di sekolah dengan kurikulum penguasaan kompetensi yang diperoleh melalui kerja secara langsung di dunia usaha/industri (Arifin, 2014). Menurut Jaenur, (2017) kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan PKL yaitu: 1) sekolah kesulitan dalam mensinkronisasi antara kompetensi dasar yang diajarkan di sekolah dengan yang diajarkan di DUDI; 2) jadwal dan waktu penerjunan peserta didik ke DUDI tidak tepat; 3) evaluasi kegiatan kurikulum PKL kebanyakan kurang memuaskan; 4) lokasi praktik terlalu jauh dari sekolah sehingga menghambat pelaksanaan monitoring dari guru pembimbing; 5) peserta didik kurang disiplin dalam melaksanakan PKL.

Sesuai dengan ketentuan Kepmendikbudristek tersebut, Capaian Pembelajaran (CP) PKL merupakan penyelarasan akhir atau kulminasi dari seluruh mata pelajaran pada jenjang SMK. Pembelajaran PKL diselenggarakan berbasis proses bisnis dan mengikuti Prosedur Operasional Standar (POS) yang berlaku di dunia kerja. Melalui PKL, siswa menjalani proses internalisasi *soft skills* dan menerapkan *hard skills* sebagaimana dibutuhkan di tempat kerja.

Salah satu SMK yang ditetapkan sebagai SMK PK adalah SMKN 6 Yogyakarta. Hasil dokumentasi dari <https://smkn6yk.sch.id>, website resmi SMKN 6 Yogyakarta memperlihatkan bahwa program keahlian *hospitality* di SMK ini telah melibatkan berbagai industri dalam proses pembelajarannya, antara lain Novotel, Horison, dan *De Wave Spa*. Pelibatan tersebut tidak hanya sekadar MoU untuk kegiatan praktik kerja, tetapi mitra-mitra tersebut nantinya juga menyerap tenaga kerja lulusan dari SMKN 6 Yogyakarta.

Praktik kerja dilakukan di *teaching factory* dan *Knam coffee shop* milik SMKN 6 Yogyakarta. *Coffe shop* ini telah menerapkan sistem kasir layaknya mengunjungi *coffee shop* profesional. *Teaching factory* telah melahirkan usaha kreatif yang diterima masyarakat yaitu brownies dari tepung porang dan *catering*. Penjualan *brownies* mencapai 175 *pack* dalam sehari. Produksi *brownies* maupun usaha *catering* yang telah mendatangkan pesanan atau *job order* nyata yang memberi banyak pengalaman dan manfaat bagi peserta didik. Keberadaan *teaching factory* banyak memberikan pengalaman praktik bagi siswa.

Kekayaan pengalaman praktik semakin kuat dengan adanya kelas-kelas industri. Kelas industri Horison untuk perhotelan dan kuliner, kelas industri *De Wave Spa* untuk *beauty therapy*, kelas industri Aliya Skin Care, dan kelas industri Flora untuk busana. Kelas-kelas industri ini bertujuan menyiapkan lulusan yang siap bekerja dan diserap 100 persen oleh industri, karena mulai kurikulum hingga tenaga pengajar ahli disiapkan oleh industri. Kelas Industri Horison menerapkan kerja sama dalam hal 8+ i, sampai pada tahap penyerapan lulusan dengan pola PKL satu tahun menerapkan kurikulum yang sudah diselaraskan. Usur 8+i dalam *link and match* yaitu:

1. Kurikulum disusun bersama termasuk penguatan aspek *softskills* dan karakter kebhberjaan untuk melengkapi aspek *hardskills* yang sesuai kebutuhan dunia kerja.
2. Pembelajaran berbasis *project* riil dari dunia kerja (PBL) untuk memastikan *hardskills* akan disertai *softskills* dan karakter yang kuat
3. Jumlah dan peran guru/instruktur dari industri dan ahli dari dunia kerja ditingkatkan secara signifikan (sampai minimal mencapai 50 jam/semester/ program keahlian)
4. Praktik kerja lapangan/industri minimal 1 semester
5. Sertifikasi kompetensi yang sesuai standar dan kebutuhan dunia kerja (bagi lulusan dan bagi guru/instruktur)
6. Update teknologi dan pelatihan bagi guru/instruktur secara rutin dari dunia kerja
7. Riset terapan mendukung *teaching factory* yang bermula dari kasus atau kebutuhan
8. Komitmen serapan lulusan oleh dunia kerja

Sedangkan i yakni berbagai kemungkinan kerja sama yang dapat dilakukan dengan dunia kerja, misalnya kerjasama pemberian beasiswa dan/atau ikatan dinas, donasi dalam bentuk peralatan laboratorium dan lainnya. Unsur i merupakan berbagai kemungkinan kerjasama yang menjadi wilayah inovasi dan kreativitas SMK dan dunia kerja. Rumus 8+ i *link and match* ini menunjukkan keterlibatan dunia kerja mulai dari perencanaan kurikulum hingga rekrutmen SDM. Berangkat dari fakta-fakta tersebut, lulusan SMK N 6 Yogyakarta lebih siap untuk memasuki dunia kerja.

Riset terapan dan *update* teknologi dalam rumus 8 + i di atas sejalan dengan tuntutan keterampilan abad 21. Selain tetap butuh *hard skills* Keterampilan abad 21 adalah (1) *life and career skills*, (2) *learning and innovation skills*, dan (3) *Information media and technology skills* (Wijaya, et al., 2016). *Soft skills* merupakan jenis keterampilan yang lebih banyak terkait dengan sensitivitas perasaan seseorang terhadap lingkungan di sekitarnya sehingga dampak yang diakibatkan lebih abstrak namun tetap bisa dirasakan seperti misalnya perilaku sopan, disiplin, jujur, dapat bekerja sama, membantu orang lain dan sebagainya. *Hard skills* merupakan kemampuan yang bisa dipelajari, dievaluasi, dan diukur (Irfan et al., 2022).

SMK PK merupakan implementasi dari Kurikulum Merdeka di SMK. SMK PK memiliki keleluasaan dalam menyusun kurikulum bersama dunia industri. Proses pengajaran di kelas-

kelas industri melibatkan pengajar dari praktisi industri, hingga rekrutmen tenaga kerja. Kemitraan ini sampai pada tingkat kolaborasi sehingga dunia industri banyak terlibat dalam memberikan pendidikan di SMK PK. Kolaborasi dalam penyelenggaraan pendidikan vokasi yang dilakukan di Malaysia sebagaimana dikemukakan (Salleh & Omar, 2013) membagi peran antara universitas, pemerintah dan industri. Pihak industri sebagai rekanan universitas pendidikan vokasi berperan dalam hal: 1) memberikan pelatihan untuk para peneliti di industri mereka, dan 2) berkontribusi dalam pengembangan kurikulum/silabus.

Pemerintah berkontribusi dalam hal: 1) pemberian hibah dan insentif khusus untuk industri (misalnya, pengurangan pajak) bagi industri yang memiliki kolaborasi sukses dengan universitas (misalnya, pengembangan produk baru), 2) memberikan lebih banyak beasiswa untuk program doctoral di industri, 3) mengidentifikasi kekuatan masing-masing universitas untuk berkolaborasi dengan industri tertentu, 4) Berkontribusi sebagai perwakilan di universitas-industri dan dewan pendidikan tinggi (Salleh & Omar, 2013). Pemerintah Malaysia dalam memajukan sekolah vokasi dari sejak 2010 hingga sekarang, dilakukan dengan cara memberikan insentif berupa pengurangan pajak dan subsidi lainnya bagi industri yang berkolaborasi dengan sekolah vokasi (Hussain et al, 2021). Kerjasama sekolah vokasi dan industri sebagaimana ada dalam konsep SMK PK ini telah lama diterapkan di Korea Selatan sejak 1973. Pemerintah membentuk tim kerjasama sekolah vokasi dan industri. Pihak industri wajib melaporkan perkembangan kerjasama tersebut secara rutin kepada pemerintah (Lee, 2014). Sekolah vokasi di Korea Selatan tumbuh pesat sejak tahun 1970-an seiring dengan tingginya permintaan tenaga terampil untuk industri (Teng, 2023).

Penerapan SMK PK telah menempatkan proses pendidikan di SMK lebih banyak kelas-kelas industri dengan sumber belajar para praktisi dari dunia industri dan praktik kerja di *teaching factory*. Pembelajaran dengan sistem *blocking* menjadikan siswa lebih fokus pada proyek sampai dengan selesai. Siswa tidak mengikuti mata pelajaran lain sampai proyek selesai. Sistem blok ini mengasah skill siswa sehingga nantinya mereka lebih siap kerja (hasil wawancara dengan Rifqi, guru SMKN 7 Yogyakarta & Agus, guru SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta). Sistem *blocking* merupakan wujud dari kolaborasi sekolah dan dunia industri mulai dari menyusun kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan industri. Kolaborasi sekolah vokasi dan dunia industri akan meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi sebagaimana di Thailand (Chalapati & Chalapati, 2020). Sebagai contoh, kolaborasi dalam bentuk penyelenggaraan PKL juga lebih panjang yakni minimal 6 bulan, bahkan selama satu tahun sebagaimana PKL siswa-siswa SMK N 6 di hotel Horison. Waktu PKL yang semakin panjang menjadikan siswa lebih mendalami banyak materi esensial yakni materi yang langsung berkaitan dengan program keahlian yang dipilih siswa sehingga output SMK PK di Kota Yogyakarta lebih siap untuk memasuki dunia kerja.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan kajian dan analisis terhadap SMK yang menerapkan kurikulum merdeka khususnya di SMK Pusat Keunggulan di Kota Yogyakarta dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa lulusan dari SMK yang telah menerapkan kurikulum merdeka lebih siap untuk memasuki dunia kerja. Alasannya, pembelajaran di SMK dalam kurikulum merdeka difokuskan pada pembelajaran esensial sesuai program keahlian masing-masing, lebih banyak kelas-kelas industri yang diikuti siswa dengan pembelajaran berbasis proyek, memaksimalkan teaching

factory dan waktu PKL yang lebih lama yakni minimal 6 bulan. Bagi sekolah, disarankan untuk mempertahankan dan memperluas kemitraan dengan DU/DI, mengoptimalkan peran *teaching factory* sebagai laboratorium bisnis nyata, serta konsisten menerapkan sistem blok dan PKL minimal 6 bulan agar kompetensi lulusan semakin matang dan sesuai kebutuhan industri. Selain itu, pemerintah perlu memperluas program SMK Pusat Keunggulan secara merata ke seluruh daerah, memberikan insentif bagi industri mitra untuk mendorong partisipasi aktif, serta meningkatkan kompetensi guru vokasi melalui pelatihan dan magang industri secara berkala guna memastikan penguasaan terhadap teknologi dan praktik terkini. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi kuantitatif atau *tracer study* guna mengukur tingkat serapan lulusan SMK-PK secara empiris, serta mengkaji lebih dalam faktor-faktor penghambat implementasi Kurikulum Merdeka di daerah dengan keterbatasan akses industri, sehingga hasil penelitian dapat menjadi dasar kebijakan yang lebih komprehensif dan berbasis bukti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2014). Analisa dan perancangan sistem informasi praktek kerja lapangan pada instansi/perusahaan. *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro Dan Ilmu Komputer*, 5(1), 49–56.
- Batniar. (2025). *Penerapan Pembelajaran Paradigma Baru dalam Kurikulum Merdeka di SMK Negeri 4 Gowa* [Skripsi]. Universitas Negeri Makassar.
- Chalapati, N. & Chalapati, S., *International Journal for Research in Vocational Education and Training (IJRVET)* Vol. 7, Issue 1, April 2020, 67–90  
<https://doi.org/10.13152/IJRVET.7.1.4>
- Fatah, A., Haryana, K., & Sampurno, Y. G. (2022). Kesiapan Smk Negeri Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. In *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif 2022*, Vol. 5, Issue 1M 95-110.
- Hussain, M.A.M., Zulkifli, R.M. & Kamis, A., Industrial Engagement in the Technical and Vocational Training (TVET) System, *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* Vol. 20, No. 12, pp. 19-34, December 2021  
<https://doi.org/10.26803/ijlter.20.12.2>
- Irfan, M., Sahabuddin, A., & Putri, N. A. Pengaruh Soft Skill Dan Hard Skill Terhadap Kesiapan Kerja Sesuai Kebutuhan Industri 4.0 Peserta Didik Sekolah Menengah Kejuruan Kota Makassar. *JoVI: Journal of Vocational Instruction*, 1(1), 2022, 18–26.
- Irwanto, Link and Match Pendidikan Kejuruan dengan Dunia Usaha dan Industri di Indonesia, *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol.2 No.2 Juli 2021, 549 - 562
- Jaenur. *Manajemen Kurikulum Praktik Kerja Lapangan Berorientasi Dunia Usaha Dan Dunia Industri Di SMK Negeri 2 Purwodadi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.
- Kemendikbud, *Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020 – 2035*, (2020). Jakarta: Kemendikbud
- Kepmendikbudristek Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan Atas Kepmendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran
- Keputusan Kepala Badan *Standar*, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek Nomor 033/H/KR/2022.
- Keputusan Menteri *Pendidikan*, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 464/M/2021 tentang Program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan. SMK PK.
- Lee, J.H. & Hong, S.C., *The Development of Vocational High Schools in Korea during the Industrialization Period*, Ministry of Strategy and Finance, Republic of Korea, 2014.

- Marsono, Muzani, M.R., Basuki, Sutadji, E., et al, School and Industries Collaboration on Implementing *Vocational Education Internship Program: Best Practice in Indonesia*, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 379, 2019, Published by Atlantis Press SARL., 293 – 299.
- Maulina Putri, D., & Handayani, A. N., Overview Pelaksanaan Teaching Factory Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Smk Memasuki Dunia Industri. In *Seminar Nasional Sistem Informasi*. Fakultas Teknologi Informasi, 14 September 2017, 238 – 242
- Miko, R. B., Wijaya, O., & Diah Utami, E. (n.d.). *Determinan Pengangguran Lulusan SMK di Indonesia Tahun 2020 Analisis Data Sakernas Februari 2020* , Seminar Nasional Official Statistics 2021. 801-810.
- Murdariyanto, I. G. B. D. (2024). *Penguatan Mutu Lulusan Melalui Evaluasi Program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan pada SMK Negeri di Kota Balikpapan* [Tesis]. Universitas Mulawarman.
- Pendidikan, J., Budaya, S., Pendidikan, K., Dan, V., & Ketenagakerjaan, K. (2022). Y A S I N. *Agustus*, 2(4), 615–633. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/yasin>
- Permendikbud No. 34 Tahun 2018. *Permendikbud No. 34/2018 tentang Standar Nasional Pendidikan SMK/MAK*.
- Prayudhani, Peta Ketidaksiesuaian Kualifikasi Sektoral Di Indonesia Sectoral Qualification Mismatch Map In Indonesia. In *Jurnal Ketenagakerjaan* (Vol. 15, Issue 2). Edisi Juli – Desember 2020. 140-154.
- Rahmatullah, N., Dharma, A.P., Safitri, D.A.W., & Kurnia, D., *Panduan Praktik Kerja Lapangan Sebagai Mata Pelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat SMK Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023.
- Ramdani, A., Hardiyanta, R. A. P., & Setyawan, I. T. (2026). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jurusan Otomotif di SMK Muhammadiyah Gamping. *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Masyarakat UAD*, 1–8.
- Rohman, T. *Kesiapan Kerja Siswa SMK Ditinjau dari Kinerja Prakerin*. *JUPITER (Jurnal Pendidikan Teknik Elektro) 05*, 2020, 22–27.
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Salleh, M. Z. & Omar. M. Z. University-Industry Collaboration Models in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences 102*, 213, 654–664.
- Setiawan, N., & Sofyan, H. *Implementasi kurikulum merdeka belajar di SMK Pusat Keunggulan*. 2020 <https://doi.org/10.30738/jtv.v10i1.11316>
- Sri Palupi. *Model Kerja Sama Pendidikan Diploma Iii Program Studi Tata Boga Dengan Dunia Kerja*. Yogyakarta: Disertasi UNY, 2020.
- Teng, C., The Development of Vocational Education in the Process of Industrialization of South Korea, *Journal of Education Research*, 2023, 2(1), 29-33
- Utami, Y. G. D. & Hudaniah. Self Efficacy Dengan Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(1), 2013, 40–52.
- Wijaya, E.Y., Sudjimat, D.A., & Nyoto, A. *Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global* (Vol. 1), 2016, 263-278.
- Zen, Z., Reflianto, Syamsuar, & Ariani, F. Academic achievement: the effect of project-based online learning method and student engagement. *Heliyon*, 8(11). 2022, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11509>